

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan pendidikan adalah keterampilan literasi. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan mengolah informasi, yang sangat penting untuk perkembangan akademik dan sosial siswa (Sari, M. 2019).

Pada saat ini, fakta yang terjadi proses pembelajaran banyak sekali permasalahan yang masih di hadapi oleh guru, baik secara internal maupun eksternal. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang mengembangkan potensi guru dan peserta didik untuk menjadi manusia yang cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang berperan aktif di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulongo yang menyatakan peran guru adalah untuk memfasilitasi dan membimbing siswa dalam arah yang akan memungkinkan mereka untuk "menemukan" materi (Mulongo, 2013). Praktik pembelajaran yang terjadi selama ini semestinya menggunakan model inkuiri karena mengacu pada proses pembuktian. Inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dimana model ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Sofiani, 2011). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran.

Kemampuan literasi merupakan salah satu kunci penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk

komunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan akan keterampilan literasi yang mumpuni menjadi semakin krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya dalam konteks siswa dengan kebutuhan khusus yang sering kali memiliki tantangan berbeda dalam mengembangkan keterampilan literasi (Pemerintah Republik Indonesia., 2016).

Guru adalah pihak utama yang bertanggung jawab untuk merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa di sekolah. Seorang guru harus mampu mengajar, membimbing, dan membina muridnya. Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Guru harus meningkatkan kemampuan profesional mereka agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik karena mereka adalah bagian yang sangat penting dari penerapan strategi pembelajara (Rohmah, 2017).

Pendidikan inklusif telah menjadi perhatian penting dalam dunia Pendidikan Indonesia, khususnya setelah diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya Pendidikan bagi semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam menjamin tercapainya tujuan Pendidikan, termasuk dalam pengembangan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar (SD) (Kemendikbud, 2021).

Keterampilan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengolah informasi, merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar siswa. Bagi siswa dengan kebutuhan khusus, pengembangan keterampilan ini sering kali mengalami berbagai hambatan, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Di sinilah letak peran penting guru, yang tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan inovator pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa (Yusuf,M. 2016).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi siswa ABK. Beberapa masalah yang umum terjadi antara lain keterbatasan pelatihan atau pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang ramah ABK, kurangnya sumber belajar yang sesuai, serta beban administrasi yang tinggi sehingga mengurangi waktu untuk interaksi individual dengan siswa. Selain itu, lingkungan belajar yang belum sepenuhnya inklusif dan minimnya kerja sama antara guru reguler dan guru pendamping juga menjadi kendala signifikan (Widiastuti.M, 2020).

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan berbasis praktik inklusif, penyediaan media pembelajaran yang bervariasi dan mudah diakses oleh siswa ABK, serta sistem evaluasi yang fleksibel dan mendukung perkembangan setiap individu siswa. Dukungan dari Kepala Sekolah, orang tua, dan tenaga pendidik lainnya juga penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah terhadap semua siswa (Noviandari.H, 2018).

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Keterampilan literasi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama di era digital, di mana informasi berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami dan memproses informasi secara kritis menjadi sangat penting. Tidak hanya itu, meningkatkan literasi pada siswa dengan kebutuhan khusus akan berkontribusi pada pengembangan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berkomunikasi, berinteraksi dengan masyarakat, dan mengakses peluang pendidikan lebih lanjut (Rusman,2017).

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

Sebagaimana di jelaskan (Hamid darmadi, 2019). Menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta Keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Proses belajar dipahami sebagai suatu perubahan perilaku, pada saat Orang belajar maka responnya baik atau sebaliknya. Jadi belajar merupakan Perubahan dalam peluang terjadinya respon. *Cronbach*, berpendapat bahwa Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku Sebagai hasil dari pengalaman.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar Bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing Para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya terutama dalam Membaca, semakin mahir keterampilannya dalam membaca maka semakin Terbina dan berkembang potensinya karena dengan membaca siswa akan Memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman (Yusep Kurniawan, 2019).

Relevansi penelitian ini juga tercermin pada upaya pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif. Melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang

Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, diharapkan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang setara. Maka dari situ peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

1. Tantangan Guru
2. Kurangnya Strategi Pengajaran yang Efektif
3. Kesenjangan Keterampilan Literasi
4. Kurangnya pemahaman guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Problematika Guru Kelas Dalam Mengembangkan Literasi Siswa Dengan Kebutuhan Khusus Di Sd Negeri 74 Kota Bengkulu”.

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa Dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan Keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah , maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. peran guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu .

2. Menganalisis apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa dengan kebutuhan khusus di SDN 74 Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Pemahaman yang Lebih Mendalam:
 - a. Penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami secara rinci bagaimana guru berinteraksi dan bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pengembangan literasi.
 - b. Penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami secara rinci bagaimana guru berinteraksi dan bekerja dengan siswa berkebutuhan khusus dalam konteks pengembangan literasi.
2. Identifikasi Praktik Terbaik:
 - a. Melalui pengamatan dan wawancara, penelitian ini dapat menemukan praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa berkebutuhan khusus.
 - b. Informasi ini sangat berharga untuk mengembangkan panduan dan program pelatihan bagi guru lain.
3. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Efektif:
 - a. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus dalam hal literasi.
 - b. Dengan pemahaman ini, pendidik dan pemangku kepentingan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.
4. Peningkatan Kualitas Pendidikan Inklusif:
 - a. Penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar.
 - b. Dengan memahami peran guru dalam mengembangkan literasi siswa berkebutuhan khusus, sekolah dapat menciptakan

lingkungan belajar yang lebih mendukung dan ramah bagi semua siswa.

5. Penelitian kualitatif ini dapat memberikan informasi yang sangat detail mengenai bagaimana seorang guru dapat melakukan sebuah pengajaran yang dapat membantu siswa dengan kebutuhan khusus.
6. Peran Guru:
 - a. Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - b. Guru sebagai demonstrator dengan memodelkan media literasi yang beragam.
 - c. Guru sebagai motivator yang terlihat ketika guru menyiapkan berbagai strategi dalam pembelajaran.
 - d. Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru.
7. Secara mendalam, penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan praktik dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi literasi mereka secara penuh.

